

Perspektif bagi masyarakat muslim tentang adanya tradisi upacara adat Siraman Gong Kyai Pradah di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur

Kristina Jala Gita, Lutfiah Ayundasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 01-06-2021; revised: 15-06-2021; accepted: 30-06-2021

Abstract

The existence of the traditional ceremony of Siraman Gong Kyai Pradah is a traditional ceremony that develops through generations in the community in Sutojayan Subdistrict, Blitar Regency. Carried out annually on the date of Maulud set with the commemoration of Maulid Prophet Muhammad SAW on the 12th of the Rabiul Awal. Therefore, this warning is very strong by the values of Islamic diversity that blend with Javanese culture and customs in Sutojayan Subdistrict. On this matter, often the surrounding community associates the existence of the ceremony of siraman gong kyai pradah with the tradition of Islam-kejawaan (kejawaan). Especially in the Muslim community who visit this traditional ceremony, believing the benefits of the former water flush gong which is believed to provide benefits for anyone who consumes it.

Keywords: muslim community; traditional ceremony tradition; Gong Kyai Pradah

Abstrak

Adanya Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah adalah suatu upacara adat yang berkembang secara turun temurun di lingkungan masyarakat di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Dilakukan setiap tahun pada penanggalan Maulud yang ditetapkan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal. Oleh karenanya, peringatan ini sangat kental oleh nilai-nilai keagamaan Islam yang berbaur dengan budaya dan adat istiadat jawa di Kecamatan Sutojayan. Mengenai hal ini, seringkali masyarakat sekitar mengaitkan dengan adanya Upacara Siraman Gong Kyai Pradah tersebut dengan tradisi Islam-kejawaan (kejawaan). Terutama pada masyarakat muslim yang mengunjungi upacara adat ini, mempercayai adanya manfaat dari air bekas siraman gong yang dipercaya memberikan manfaat bagi siapa saja yang mengonsumsinya.

Kata kunci: masyarakat muslim; tradisi upacara adat; Gong Kyai Pradah

1. Pendahuluan

Sebagai negara yang mempunyai ribuan pulau dan memiliki banyak suku, agama, ras dan budaya serta adat istiadat, Indonesia memiliki banyak sekali budaya dan adat istiadat yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Indonesia memiliki populasi masyarakat muslim terbesar di Indonesia, yang mana dalam hal ini para masyarakat muslim sering melakukan aktivitas yang berdampingan dengan adat dan kebiasaan di lingkungan atau wilayah mereka. Mereka melakukan adat istiadat ini diiringi dengan nilai-nilai keIslaman yang berkembang sejak zaman nenek moyang terdahulu. Dilakukan dengan cara turun-temurun yang dilestarikan hingga saat ini dengan tujuan tradisi yang bermacam-macam. Seperti halnya jika ada masyarakat yang memiliki kepentingan tertentu, seperti khitanan, pernikahan, kelahiran hingga kematian yang selalu menggunakan upacara atau ritual yang sakral berdasarkan tradisi yang sudah dilakukan turun temurun tersebut.

Tradisi upacara adat merupakan suatu tindakan atas kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang turun-temurun. Terutama pada tradisi di Tanah Jawa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tidak membuat mereka meninggalkan adat istiadat Jawa kuno yang sebelumnya merupakan tradisi Hindu-Buddha. Meskipun berada di tanah Jawa yang sama, tetapi kebudayaan yang dimiliki juga berbeda pada setiap daerah.

Salah satunya berada di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur yang kaya akan tradisi adat dengan nama "Upacara Siraman Gong Kyai Pradah". Jika dibedah satu persatu, Gong merupakan canang besar yang cara pemakaiannya dipukul sebagai tanda untuk pembukaan suatu upacara dan sebagainya. Kyai Pradah merupakan sebutan untuk gong yang menjadi instrumen gamelan Jawa berdiameter 60 cm, terbuat dari besi perunggu yang kemudian dibungkus dengan kain mori (kain putih), yang dikeramatkan masyarakat sebagai benda pusaka. Sehingga yang dimaksud dengan upacara siraman Gong Kyai Pradah yakni kegiatan untuk memandikan benda-benda pusaka yang berupa gong dengan air kembang setaman.

Dengan ini, penulis memutuskan untuk membuat artikel berdasarkan apa yang telah dijabarkan di atas dengan memperhatikan unsur-unsur sejarah di dalamnya yang berjudul "Perspektif bagi Masyarakat Muslim Tentang Adanya Tradisi Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur."

2. Metode

Pada artikel ini penulis menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (Library Research) yang merupakan cara untuk memperoleh data dengan membaca cermat dan pengambilan kesimpulan dari buku-buku yang ada di perpustakaan maupun jurnal online yang merupakan hasil para peneliti terdahulu, pada penulisan artikel ilmiah tersebut juga meliputi langkah-langkah untuk pengumpulan data, analisis dan juga interpretasi data dari sumber-sumber kepustakaan yang sudah penulis dapatkan penulis dalam mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal online, yang sesuai dengan tema untuk penulis bahas dan kemudian diinterpretasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Makna dan Simbol pada upacara adat siraman Gong Kyai Pradah

Pada umumnya, sebuah upacara adat atau semua bentuk tradisi adat pasti mempunyai makna dan simbol-simbol dibalikinya yang menyiratkan maksud dan tujuan yang berbeda. Seperti halnya pada upacara adat siraman Gong Kyai Pradah yang ada di Kabupaten Blitar ini yang juga ikut memberikan makna dan simbol dibalik pelaksanaannya yang diadakan setiap tahun.



Gambar 1. Siraman Gong Kyai Pradah

Sumber: <https://rri.co.id/humaniora/wisata/745792/upacara-adat-siraman-gong-kyai-pradah>

Sebelum membahas lebih lanjut, ada beberapa interpretasi terkait makna upacara siraman gong kyai pradah yang akan dijabarkan berikut ini.

3.1.1. Pengertian Upacara

Upacara mempunyai arti seimbang, harmonis dan selaras di dalam kehidupan yang akan mendekatkan kita kepada sang pencipta. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upacara diartikan dengan bentuk rangkaian tindakan atau perbuatan terikat dengan peraturan tertentu yang ditentukan oleh agama atau adat.

Di dalam pelaksanaan upacara selalu ada barang berupa sesajen yang digunakan sebagai perlengkapan dari ritual. Seperti yang dikatakan oleh Robertson Smith, bahwasanya fungsi dari upacara bersaji adalah manusia menyajikan beberapa dari seekor binatang terutama darah tersebut kepada dewa yang kemudian memakan sisa dari daging dan darahnya yang mana dalam hal ini dianggap sebagai bentuk aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas kepada dewa.

Upacara pada umumnya dipimpin oleh seorang kepala suku dengan melakukan kegiatan makan dan minum bersama serta diiringi oleh bentuk pemujaan dan sesaji kepada para arwah dengan nyanyian, tarian dan bunyian. Berhasil tidaknya sebuah ritual upacara dengan menggunakan beberapa mantra ini ditentukan oleh ucapan kepala suku tersebut. Upacara yang dilakukan juga sangat banyak sekali macamnya, salah satunya upacara adat siraman Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar ini.

3.1.2. Pengertian Siraman

Siraman berasal dari kata siram yang mempunyai arti mandi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sedangkan pada Bahasa Jawa, siraman diartikan sebagai upacara untuk membersihkan pusaka dari keraton setiap bulan Sura tepat hari Jumat Kliwon yang kemudian dibersihkan di dalam sebuah bentuk acara. Siraman juga mempunyai definisi ritual kejawaan yang hingga saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya yang mana di setiap pelaksanaannya memiliki makna dan tujuan tertentu. Siraman biasanya dilakukan

saat akan melangsungkan pernikahan atau sebelum melaksanakan ritual tertentu. Mempunyai tanggal-tanggal khusus di dalam penanggalan kalender Jawa untuk pelaksanaan

3.1.3. Pengertian Gong Kyai Pradah

Gong merupakan sebuah alat music tradisional yang berbentuk canang besar yang cara penggunaannya seringkali dipukul sebagai tanda sebuah acara atau upacara akan dimulai dan sebagainya. Sedangkan Kyai Pradah adalah gong yang mempunyai diameter 60cm, terbuat dari besi perunggu yang dibungkus dengan kain mori putih yang dianggap keramat oleh masyarakat Lodoyo sebagai barang pusaka.

Gong Kyai Pradah adalah benda pusaka yang terdapat di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Oleh karenanya, upacara siraman Gong Kyai Pradah adalah bentuk upacara penyucian benda pusaka yang berupa gong yang kemudian dinamai Kyai Pradah menggunakan air kembang setaman. Di dalam pelaksanaannya, Upacara Siraman Gong Kyai Pradah memiliki simbol atau makna yang ada dibalikinya, salah satunya terdapat pada perlengkapan upacara siraman yang merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan. Peralatan dianggap sebagai komponen penting, dikarenakan pada sistem religi di masyarakat, suatu upacara tidak bisa saja dianggap tidak sah apabila tidak ada perlengkapan yang menyertai.

Peralatan-peralatan ini secara umum adalah benda yang digunakan atau dipersembahkan yang mempunyai makna religi apabila peralatan ini digunakan dalam peristiwa religi. Jika tidak, peralatan ini hanya sebagai benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak ada makna khusus. Salah satu peralatan dari upacara ini adalah sesajen. Sesajen/sesaji atau bersaji adalah tindakan di dalam upacara yang biasanya dilakukan dalam bentuk menyajikan makanan, benda atau lainnya kepada para dewa, ruh nenek moyang atau makhluk tak kasat mata lain, tapi pada pelaksanaannya jauh lebih kompleks daripada pengertian ini. Pada upacara bersaji ini, masyarakat sekitar memberikan makanan lezat sebagai persembahan yang mempunyai makna seolah-olah para ruh dan dewa ini mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia pada umumnya.

Menurut Robertson, bersaji adalah aktivitas untuk meningkatkan rasa solidaritas dengan para dewa, beliau juga menggambarkan bentuk upacara ini sebagai upacara yang penuh khidmat. Kemudian pemberian sesajen yang ditempatkan di tempat-tempat keramat mempunyai makna untuk mendukung kepercayaan mereka kepada adanya kekuatan dari makhluk tak kasat mata agar tidak mengganggu manusia. Selain itu, manusia juga mengharapkan berkah dan rahmat dan terhindar dari gangguan makhluk-makhluk tersebut.

Pada upacara siraman Gong Kyai Pradah ini, sesajen yang disiapkan sebagai perlengkapan upacara berupa nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk serta ayam bakar (ingkung), pisang raja tiga tangkep (6 sisir), bunga setaman yang mempunyai simbol atau makna sebagai seperangkat bunga yang terdiri dari tunas pohon pisang raja yang disertai macam-macam bunga (mawar, kenanga, kerantil, daun bunga andong, daun puring) beserta bedak basah (boreh) serta kemenyan.

Bedak basah atau boreh ini digunakan di akhir acara, pada saat melumuri gong yang sudah dicuci saat upacara inti. Sesajen makanan selain nasi tumpeng, juga terdapat sego golong atau nasi putih dibungkus kecil dengan daun pisang yang mempunyai makna keteguhan hati (gumolong), bubur merah dan putih (sengkolo).

Sesaji yang lain yakni kepala kambing dan jeroan kambing yang pagi harinya sebelum upacara dimulai, ditanam di rumah kecil yang disebut cungkup yang juga terkenal dengan sebutan petilasan dari Mbok Randha Dadapan. Pada sebelum sehari pelaksanaan upacara siraman, sanggar penyimpanan, panggung siraman dan tempat penyembelihan untuk kambing sesajen dihias dengan janur. Setelahnya dilanjutkan dengan pemotongan kambing yang digunakan sebagai sesajen. Bagian kambing yang digunakan hanya kepala dan jeroannya untuk kemudian dibungkus dengan kain mori yang dijadikan sesajen pada saat ziarah. Selesai pemotongan, lalu adanya membuat sesajen yang dilakukan oleh ibu-ibu dengan juru kunci.

Setelah tahap persiapan yang terdiri dari menghias sesajen dan pemotongan 1 ekor kambing, selanjutnya masyarakat melakukan acara malam tirakatan. Malam tirakatan adalah ritual untuk menahan diri selama semalam suntuk untuk tidak tidur yang mempunyai makna memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara Gong Kyai Pradah. Dimulai dari pukul 01.00 WIB dini hari yang diawali dengan kegiatan selamatan atau kenduri.

Selamatan mempunyai tujuan untuk memperoleh bentuk keselamatan hidup dan terhindar dari gangguan apapun atau mencapai keadaan slamet yang mana pernah dipaparkan oleh Koentjaraningrat sebagai "keadaan yang mana terdapat peristiwa-peristiwa yang mengikuti alur yang sudah menetapkan dengan baik dan tidak satu pun kemalangan yang akan menimpa siapa saja".

Selamatan adalah ritual religius orang Jawa yang mempunyai makna sosial bagi seluruh masyarakat Jawa tradisional yang sangat diyakini mempunyai peranan penting di dalam menciptakan kondisi untuk meningkatkan perasaan aman dan juga pegangan dalam menentukan sikap dan juga tingkah laku bagi seluruh warga yang bersangkutan.

Setelah melakukan persiapan sesajen dan selamatan malam tirakatan, upacara siraman dimulai besok paginya pada pukul 09.00 WIB. Dimulai dengan pembacaan sejarah dari Gong Kyai Pradah yang dilakukan oleh tokoh adat setempat, penyucian benda pusaka dari Gong Kyai Pradah yang merupakan bagian yang sakral, karena pada saat pelaksanaan mulai dari awal hingga akhir tidak boleh satu orangpun yang boleh melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Contohnya semua sesajen harus lengkap, tidak boleh berbicara kotor atau kasar mengenai gong dan upacara tidak boleh dilakukan di semua penanggalan Jawa pada hari Wage. Jika tanggal 12 Maulud atau 1 Syawal ini bertepatan pada hari Wage, ritual akan diundur di hari selanjutnya.

Selama prosesi upacara tidak ada kata-kata sambutan tetapi hanya ada instruksi dari panitia dan para juru kunci. Pada saat prosesi siraman dimulai, yang mempunyai tugas menyucikan gong adalah Bupati Kabupaten Blitar dengan pembacaan basmalah, syahadat dan shalawat. Setelah itu, kain penutup dari gong dibuka dan dibersihkan dengan bunga setaman. Setelah gong dibersihkan, gong dihanduki dan disiram dengan air yang ada di gentong dan gong dipukul sebanyak 7 kali.

Setelah pukulan selesai selalu ditanyakan kepada semua pengunjung yang datang dengan menggunakan Bahasa Jawa:

"Suwantenipun sae nopo awon?" (suaranya bagus apa jelek?)

Kemudian dijawab serentak oleh semua pengunjung dengan perkataan “*sae*” (bagus). Masyarakat meyakini jika gong tersebut mempunyai suara yang bagus atau nyaring bunyinya maka setelah acara ini selesai mempunyai simbol kepercayaan semua hal baik akan terjadi dan sebaliknya.

Setelahnya, gong diberi boreh dan kemudian dibungkus kain mori sebanyak tiga lapis. pada saat ini air bekas dari siraman dicampur dengan air yang ada pada gentong dan juga yang ada pada mobil pemadam kebakaran. Air ini dipercaya mendatangkan sejumlah manfaat bagi siapa saja yang meminumnya. Setelah prosesi dianggap selesai, Gong Kyai Pradah dan seluruh rombongan turun dari panggung siraman kemudian kembali lagi sanggar.

Terdapat doa atau mantra yang dipakai pada saat pelaksanaan upacara siraman ini yang dikhususkan pada Mbah Pradah untuk meminta permohonan kesejahteraan pada Tuhan untuk semua lini masyarakat. Mantra yang digunakan untuk mbah Pradah yang menjelma menjadi gong agar dapat menjaga dan melindungi masyarakat dari segala marabahaya dan roh jahat. Kepercayaan ini dipercaya oleh masyarakat kepada roh Mbah Pradah dikarenakan masyarakat Jawa masih menganut ajaran dari nenek moyang, atau dapat disebut dengan kepercayaan animism. Roh ini dipercaya mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada kehidupan masyarakat.

Sedangkan mantra untuk meminta permohonan kesejahteraan kepada Allah SWT mempunyai makna bahwasanya doa yang diucapkan hanya semata-mata meminta kepada Allah SWT untuk dapat memberikan kesejahteraan serta keselamatan bagi seluruh masyarakat Blitar, khususnya di Kecamatan Sutojayan. Masyarakat mempercayai bahwasanya doa yang telah dipanjatkan pada saat pelaksanaan upacara siraman Gong Kyai Pradah dapat mendatangkan hal positif seperti keselamatan, kesejahteraan dan sebagainya. Mantra yang diucapkan adalah upaya masyarakat dan bukti kepercayaan mereka atas kehendak Sang Pencipta. Prosesi kemudian dianggap selesai dengan pementasan penampilan jaranan serta tari-tarian yang memiliki makna bahwasanya kesenian daerah akan memberikan bentuk kepuasan dan sebagai pelengkap pada suatu pesta atau perayaan-perayaan pada hari besar tertentu untuk menambah suasana yang magis dan juga sakral yang tidak lepas dengan adanya mitos dan ritual yang ada di masyarakat.

Kemudian ditutup oleh tasyakuran dan makan bersama, dan setelahnya terdapat prosesi selamatan sepasaran dan selapanan yang digunakan sebagai acara penutup dari acara inti tepat pada hari ke-5 dan hari ke-35 setelah proses jamasan pusaka dari Gong Kyai Pradah yang mempunyai tujuan untuk mengharapkan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Sepasaran adalah bentuk perhitungan waktu jawa yang durasi lamanya 5 hari, upacara selamatan ini diadakan ketika bayi berumur lima hari. Tetapi pada tradisi ini, selamatan sepasaran merupakan selamatan yang dilakukan lima hari setelah proses penyucian benda pusaka Gong Kyai Pradah. Sedangkan selamatan selapanan adalah upacara selapanan yang kemudian dilakukan 35 hari setelah penyucian dari pusaka Gong Kyai Pradah yang dilakukan setelah waktu maghrib di sanggar pusaka Gong Kyai Pradah.

Selamatan ini mempunyai fungsi untuk dapat menunjukkan keharmonisan yang menjadi syarat untuk dapat mendatangkan berkah dari Tuhan, selamatan ini dipimpin oleh seorang juru kunci atau seseorang yang diutus atau diperintah juru kunci.

3.2. Pandangan Masyarakat Terhadap Adanya Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah

Mayoritas masyarakat di wilayah Blitar beragama Islam. Banyak yang menjalankan ajaran Islam ini dengan sungguh-sungguh, dan banyak pula yang setengah hati menjalankannya yang biasa dikenal dengan Islam abangan. Istilah ini diartikan dengan mereka yang masih menjalankan agama Islam bersamaan dengan adat Jawa warisan nenek moyang. Tradisi nenek moyang mereka salah satunya tradisi upacara siraman Gong Kyai Pradah ini.

Masyarakat sekitar tidak memperlmasalahkannya tentang adanya upacara adat Gong Kyai Pradah beserta semua ritual di dalamnya, karena masyarakat percaya bahwasanya mereka memiliki keyakinan akan dampak baik yang akan didapatkan setelah menjalankan prosesi ritual tersebut. Sebagian besar masyarakat muslim juga merasa tidak terbebani dan tidak keberatan dengan pelaksanaan upacara adat ini, karena prosesi upacara ini bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW serta Hari Raya Idul Fitri.

Pelaksanaan dari upacara ini dibentuk sedemikian rupa agar terdapat nuansa keIslaman di dalam susunan acaranya. Menurut pernyataan dari juru kunci setempat, upacara siraman yang turun-termurun dilakukan pada tanggal 1 Syawal mempunyai tujuan meminta permohonan kepada Allah SWT yang juga sebagian dari upaya untuk membersihkan diri dari segala hal negatif yang ada di dalam diri manusia.

Gong kemudian dibunyikan dengan tujuan untuk mengumpulkan masyarakat agar dapat saling bertemu dan saling memaafkan satu sama lain. Untuk upacara siraman yang dilakukan pada tanggal 12 Maulud, diadakan untuk memperingati lahirnya Rasulullah SAW (muludan). Oleh karenanya, upacara siraman ini mempunyai harapan agar masyarakat dapat berkumpul bersama-sama untuk memperingati lahirnya Rasulullah SAW ini.

Jika dilihat dari aspek sosial, ada beberapa poin penting yang ada di dalam tradisi yang ada di Indonesia, seperti tahlilan atau tasyakuran yang memiliki dampak positif bagi masyarakat sekitar yang melakukannya. Dengan adanya upacara siraman Gong Kyai Pradah ini masyarakat memiliki perasaan untuk melakukan gotong royong dan saling menolong satu sama lain. Bisa dilihat pada hubungan yang dibangun dengan baik antara pihak dari pemerintah dan masyarakat setempat.

Sikap saling menghargai, gotong royong dan rasa kekeluargaan pun terlihat pada saat prosesi upacara tahap persiapan hingga tahap penutupan, contohnya saat menyiapkan beberapa sesajen, menghias seluruh sanggar hingga selamatan dari upacara ini dimulai. Selamatan yang dilakukan sebelum dan sesudah dari prosesi acara ini juga memiliki dampak positif bagi masyarakat. Kegiatan selamatan ini bertujuan untuk menghilangkan hal-hal perbedaan antara satu sama lain dan juga diharapkan seluruh masyarakat dapat terhindar dari gangguan roh jahat yang akan membahayakan kehidupan manusia.

Masyarakat memiliki kepercayaan bahwasanya setelah mengadakan upacara ini maka kehidupannya akan menjadi lebih tenang, jauh dari hal-hal negatif dan dijauhkan dari semua gangguan penyakit yang kemungkinan akan terjadi kepada siapa saja.

4. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwasannya tradisi upacara adat siraman Gong Kyai Pradah yang ada di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat sekitar tiap tahun, yang melibatkan masyarakat sekitar, tokoh adat, dan pihak pemerintah yang bersatu padu melakukan gotong royong untuk dapat mensukseskan upacara adat ini.

Upacara adat ini dilakukan bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW serta Hari Raya Idul Fitri, yang mana dalam hal ini masyarakat sekitar yang sebagian besar beragama Islam merasa tidak keberatan dengan adanya tradisi ini. Bahkan dengan adanya upacara ini memberikan pengaruh pada keyakinan, pola pikir dan sikap mereka saat mengikuti upacara siraman ini.

Keyakinan adalah hal yang sangat berpengaruh pada diri masyarakat, dan beberapa hal lain seperti pola pikir dan cara pandang ikut menentukan motivasi masyarakat pada saat mengikuti kegiatan upacara adat ini. Tidak sedikit diantara masyarakat lokal maupun pendatang dari luar daerah yang sepenuhnya percaya bahwasanya mereka yakin adanya upacara adat ini akan memberikan bentuk keberkahan dalam berbagai hal yang akan didapatkan, baik bagi mereka yang meminum air bekas siraman maupun bagi daerah tempat tinggal masyarakat sekitar. Contoh perubahan yang lain yakni adanya pengaruh di dalam hal sosial, yakni terdapat sikap tolong menolong serta gotong royong yang dibangun antar masyarakat dengan pihak pemerintah yang menumbuhkan sikap kekeluargaan yang erat dari sebelumnya.

Daftar Rujukan

- Ali, A. (2001). *Muludan Tradisi Bermakna*. Cirebon: Percetakan Lestari.
- Amin, M. D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Endah, K. (2006). Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2).
- Irmawati, W. (2013). Makna simbolik upacara siraman pengantin adat JAWA. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309-330.
- Koentjaraningrat, K. (1987). *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Kuncoro, B. A. (2019). *Sinar Arjuna "Selamatan Kelahiran Bayi"* diakses pada 29 Desember 2019 dari <https://bagusadikuncoro.wordpress.com/2015/01/10/selamatan-kelahiran-bayi/>.
- Lodoyo, L. (2000). *Cariyos Babad "Pusoko Kyai Pradhah" ing Lodoyo: Miturut Serat Babad Tanah Jawi*.
- Pratama, A. "Kecamatan Sutojayan, Kab. Blitar" diakses pada 19 September 2019 dari <https://singoutnow.wordpress.com/2016/12/01/kecamatan-sutojayan-kab-blitar/>.
- Primbon Jawa Lengkap. *Neptu dan Pasaran Jawa* diakses pada 28 September 2019 dari <https://www.primbon.net/2014/05/neptu-dan-pasaran-jawa.html>.
- RA, R. I., & Sari, S. P. (2018). Makna dan Relevansi Simbolik Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Lodaya Blitar. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 12(1), 1-14.
- Rahayu, N. T., Setyanto, S., & Efendi, A. (2015). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55-69.
- S., A. M. (2019) "Sekelumit Sejarah Benda Pusaka Gong Kyai Pradah dan Sejarah Terjadinya Daerah Lodoyo" diakses pada 21 September 2019 dari <http://lodoyodadikutho.blogspot.com/>.
- Sugianto, S. (2019). *Ritual Adat Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah*. Universitas Terbuka diakses pada 18 September 2019 dari <http://pkut.ac.id/jsi/131.sugianto.html>.

Suyono, R. P. (2009). *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wijayananda, I. P. M. J. (2004). *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*, (Surabaya: Paramita, 2004), h. 46.